EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.4, No.5, Juli 2025

Partisipasi Pemuda yang Bermakna Terhadap Terwujudnya SDGs dalam Perspektif Ekonomi Islam pada FGI Kabupaten Bone

Muh. Ferdhyansyah[1], Rahma Hidayati Darwis[2], Muh. Hasbi Ash.Shiddiq[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone
E-mail: ferdhymuhferdhy@gmail.com[1], rahma_darwis@yahoo.com[2], hasbi.m.as@iain-bone.ac.id[3]

Article History:
Received: 13 Juli 2025
Revised: 26 Juli 2025
Accepted: 27 Juli 2025

Keywords: *Partisipasi, Pemuda, SDGs, Ekonomi Syariah*

Abstract: *Partisipasi pemuda dalam mencapai SDGs memiliki peran penting, namun saat ini pemudan menghadapi beberapa keterbatasan, seperti terbatasnya sumber daya, rendahnya kesadaran akan peran pemuda dan terbatasnya akses informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pemuda dalam mendukung pencapaian SDGs serta menggali penerapan prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam kegiatan mereka, khususnya di PC FGI Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research), penulis melakukan peninjauan langsung memperoleh data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif dalam mendukung pencapaian SDGs, terutama dalam penghapusan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan lingkungan serta memiliki inisiatif untuk mengembangkan program-program yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya di PC FGI Kabupaten Bone. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran dan terbatasnya akses informasi, mereka tetap menunjukkan akan peran pemuda sebagai agen of change dan juga melakukan penerapan prinsip-prinsip Ekonomi Islam, seperti keadilan, pelestarian lingkungan dan manfaat bersama dalam kegiatan mereka. Meskipun demikian, implementasi prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya optimal dan masih perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala yang ada.*

PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dalam pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus penting dalam berbagai Forum Internasional dengan jumlah pemuda yang mewakili sekitar 1,3 miliar dari populasi dunia. Sedangkan di Indonesia jumlah pemuda mencapai 64,16 juta yang setara dengan 23,18% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun lalu, memiliki potensi besar untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).(Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023) Menurut laporan United Nations (2020), pemuda dapat menjadi agen perubahan yang kuat dengan ide-ide inovatif dan semangat yang tinggi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.(United Nations, 2020)

SDGs adalah serangkaian 17 tujuan yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet dan memastikan kesejahteraan bagi semua orang pada tahun 2030. Tujuan ini mencakup upaya menghapus kemiskinan dan kelaparan, meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan kesetaraan gender, serta menyediakan akses air bersih, energi terjangkau dan pekerjaan layak. SDGs juga berfokus pada inovasi, infrastruktur, pengurangan ketimpangan, pembangunan kota berkelanjutan, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Selain itu, SDGs mengutamakan tindakan untuk mengatasi perubahan iklim, konservasi laut dan daratan, serta memperkuat institusi damai dan kemitraan global demi pencapaian tujuan ini.(Ishartono, 2023)

Pemuda memiliki peran kunci dalam mencapai SDGs, sebagai agen perubahan karena mereka membawa inovasi, energi dan semangat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan kreativitas yang tinggi dan akses luas ke teknologi, mereka mampu menciptakan solusi baru dan memobilisasi komunitas melalui platform digital untuk berperan aktif dalam gerakan advokasi.(Syafutra, 2023)

Ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang unik dan komprehensif untuk pembangunan berkelanjutan. Hubungan antara keduanya terletak pada kesamaan prinsip-prinsip dasar yang menekankan kesejahteraan sosial, keadilan dan keberlanjutan. SDGs bertujuan untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketimpangan dan kerusakan lingkungan. Sedangkan ekonomi Islam juga mengedepankan prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata melalui mekanisme seperti zakat, sedekah dan larangan riba. (Bambang Hermantoro & Zuraidah, 2023)

Dalam ekonomi Islam, konsep *maqasid al-shariah* atau tujuan syariah berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, perlindungan lingkungan, serta mendorong keberlanjutan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Keduanya menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta tanggung jawab sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Misalnya, konsep zakat dan wakaf dalam ekonomi Islam dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (SDG 1) dan ketimpangan (SDG 10).(Latifah, 2022)

Dari penelitian sebelumnya keterlibatan partisipasi pemuda yang bermakna dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan ditinjau dari perpektif ekonomi syariah juga belum menjadi perhatian bagi para peneliti. Namun, hanya cenderung berfokus pada aspek literasi peran pemuda dan pengetahuan akan ekonomi syariah. Aspek pertama adalah literasi peran pemuda yang berkaitan dengan terwujudnya pembangunan berkelanjutan, antara lain pada penelitian oleh Oki Anggara menunjukkan hasil bahwa pemuda memiliki rekam jejak yang baik dalam membangun bangsa Indonesia dan memerlukan pembinaan partisipasi sosial.(Anggara, 2022) Abdul Rohman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemuda mempunyai hak partisipasi dalam pemerintahan desa yang didasari oleh peraturan perundang-undangan pemuda.(Rohman, 2022) Penelitian oleh Suwarji mengungkapkan peran pemuda dapat berjalan efekif jika pemuda mampu

mempersiapkan dirinya baik secara mental ataupun fisik.(Suwarji, 2023)

Aspek kedua yaitu pengetahuan akan ekonomi syariah, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kaitan pengetahuan akan ekonomi syariah dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan kepemudaan, antara lain penelitian oleh Eny Latifah menunjukkan hasil bahwa karakteristik yang ada dalam keuangan syariah dengan aneka akad syariah cocok untuk mencapai SDGs, seperti dana sosial dan sifatnya yang bebas dari spekulasi (Latifah, 2022). Sedangkan pada penelitian oleh Bambang Hermantoro dan Zuraidah menunjukkan bahwa model ekonomi Islam yang inklusif dapat memberdayakan pemuda untuk berkontribusi lebih aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan. (Bambang Hermantoro & Zuraidah, 2023)

Berdasarkan pemaparan itu, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas aspek partisipasi pemuda yang bermakna dan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif ekonomi Islam. Beberapa penelitian hanya berfokus pada satu variabel, sementara yang lain menggunakan lebih dari satu variabel dan melibatkan variabel intervening untuk memediasi variabel independen. Penelitian yang berfokus pada partisipasi pemuda sering mengeksplorasi bentuk dan dampak keterlibatan mereka dalam berbagai inisiatif pembangunan, sementara studi tentang ekonomi Islam umumnya menekankan penerapan prinsip keadilan sosial dan distribusi kekayaan dalam konteks pembangunan berkelanjutan.(Nurkhozin, 2021)

Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada partisipasi pemuda yang bermakna atau penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara terpisah, tetapi juga meneliti bagaimana kedua aspek ini saling berinteraksi dan memengaruhi dalam konteks pembangunan berkelanjutan pada Pengurus Cabang Forum Generasi Berencana Indonesia (PC FGI) Kabupaten Bone. Secara umum penelitian ini akan membantu dalam memahami partisipasi pemuda secara nyata yang dapat mendukung pencapaian target SDGs, untuk melihat keterlibatan prinsip-prinsip Ekonomi Islam yang diterapkan dalam kontribusi pemuda tersebut, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pemuda dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, serta juga dapat menginspirasi program-program yang berfokus pada pemberdayaan pemuda terhadap pembangunan berkelanjutan khususnya di lingkungan PC FGI Kabupaten Bone dan wilayah lain. (Septiani, Fasa, & Suharto, 2022)

LANDASAN TEORI

Teori Peran

Teori peran (*role theory)* adalah teori yang menggabungkan berbagai konsep, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain dalam psikologi, teori ini berasal dari dan masih digunakan dalam sosiologi serta antropologi. Istilah "peran" itu sendiri diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus memerankan sebuah tokoh tertentu, dan di dalam perannya, diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan karakter tersebut. Posisi aktor dalam teater ini kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.(Sarlito W Sarwono, 2008)

Biddle dan Thomas membagi konsep peran dalam teori ini menjadi empat kategori: Pertama, individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Mereka dibagi lagi menjadi dua kelompok: Aktor (pelaku), yaitu individu yang sedang berperilaku sesuai dengan peran tertentu yang diembannya dan Target (sasaran) atau orang lain, yang memiliki hubungan dengan aktor dan dipengaruhi oleh perilakunya. Teori peran dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua individu atau lebih.

Second dan Backman (1964) mengungkapkan bahwa aktor berada pada posisi pusat (*fokal*

position), sementara target berada pada posisi yang berlawanan atau sebagai pasangan (*counter position*). Oleh karena itu, target berfungsi sebagai pasangan atau mitra bagi aktor.

Partisipasi Pemuda Yang Bermakna

Di Indonesia, definisi pemuda mengacu pada UU Kepemudaan No. 40 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa pemuda adalah individu yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Sebaliknya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan kaum muda sebagai individu yang berusia antara 15 hingga 24 tahun.(*Pasal 1 Angka (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*, n.d.) Penting bagi pemuda untuk mendapatkan wadah untuk melatih dan mengembangkan bakat mereka. Ini sesuai dengan definisi organisasi kepemudaan dalam Pasal 1 Angka (11) UU Kepemudaan, yang menekankan pada pengembangan potensi pemuda.(*Pasal 1 Angka (11) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan*, n.d.)

Partisipasi pemuda yang bermakna merujuk pada keterlibatan aktif, informatif dan signifikan dari pemuda dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Ini berarti pemuda bukan hanya objek dari kebijakan dan program, tetapi juga subjek yang berkontribusi secara nyata terhadap pengembangan dan implementasi kebijakan tersebut. (Rohman, 2022)

Partisipasi pemuda yang bermakna sebagai keterlibatan yang melibatkan tiga dimensi utama:

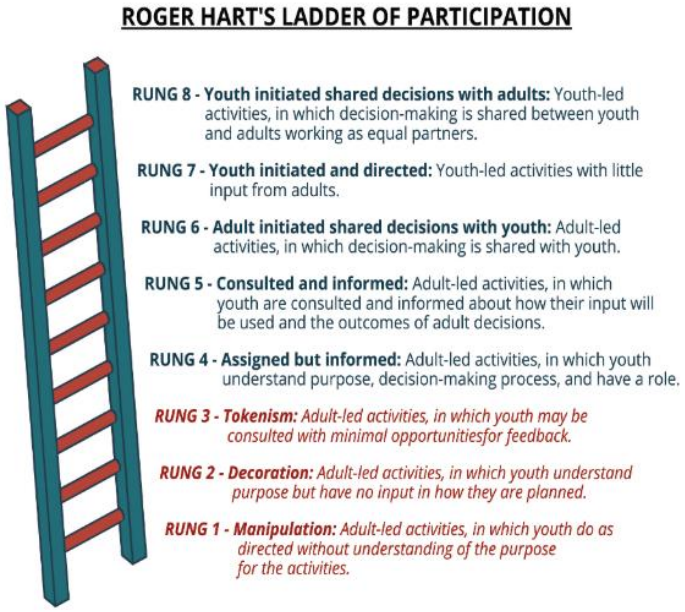
Keterlibatan aktif mencakup partisipasi yang proaktif dari pemuda dalam berbagai tahap proses pembangunan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pemuda diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat, memberikan masukan dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Di Indonesia, program-program seperti Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) di beberapa daerah sudah mulai melibatkan pemuda secara aktif dalam perencanaan pembangunan daerah, sehingga mereka dapat berkontribusi secara langsung terhadap kebijakan yang akan berdampak pada komunitas mereka. (Lestari, Ragamustari, & Hirawan, 2023)

Keterlibatan pemuda dalam partisipasi juga harus didasarkan pada informasi yang memadai dan akurat. Mereka harus diberi akses kepada informasi tentang isu-isu pembangunan, kebijakan, dan program-program yang mempengaruhi kehidupan mereka. Informasi yang diberikan haruslah jelas, transparan dan mudah dipahami sehingga pemuda dapat membuat keputusan yang informasional dan berdasarkan pengetahuan yang cukup. (Rohman, 2022)

Pemuda harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara signifikan, artinya kontribusi mereka dihargai, didengar dan diterapkan dalam proses pembangunan. Hal ini mencakup pengakuan terhadap peran dan kontribusi pemuda dalam pengambilan keputusan, serta implementasi dari rekomendasi yang mereka berikan. Keterlibatan signifikan juga mencakup kesempatan untuk berperan sebagai pemimpin atau fasilitator dalam proses pembangunan.(Anggara, 2022)

Roger Hart memperkenalkan kerangka kerja yang disebut "Tangga Partisipasi" pada tahun 1997, yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat keterlibatan pemuda dalam delapan level. Meskipun partisipasi pemuda mencapai tingkat yang tinggi, hal itu tidak selalu menunjukkan kondisi yang ideal. Terkadang, tingkat partisipasi yang lebih rendah pada kondisi tertentu justru menjadi langkah yang penting sebelum melangkah ke level berikutnya. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa partisipasi pemuda dalam suatu proses merupakan bagian dari kerja sama yang komprehensif, bukan merupakan entitas terpisah yang tidak memiliki keterkaitan dengan tujuan organisasi.(Lestari et al., 2023)

EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.4, No.5, Juli 2025



Gambar 1. Tangga Partisipasi Pemuda (Hart 1992)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*)

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kesepakatan pembangunan baru yang menggantikan *Millennium Development Goals* (MDGs) dengan inisiatif utama yang dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan terbesar dunia, mulai dari kemiskinan dan kelaparan hingga perubahan iklim dan ketidaksetaraan.(Bambang Hermantoro & Zuraidah, 2023)

Sustainable Development Goals (SDGs) atau dikenal dengan istilah tujuan pembangunan berkelanjutan adalah 17 tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa berlaku dari tahun 2015 hingga 2030 dan telah disepakati oleh lebih dari 190 negara. Tujuan-tujuan ini mencakup berbagai aspek pembangunan seperti;

Pengentasan Kemiskinan, mengakhiri kemiskinan dalam semua bentuk di seluruh dunia. Fokus pada peningkatan akses terhadap sumber daya, layanan dasar dan kesempatan ekonomi bagi semua.

Pangan Berkelanjutan, mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mempromosikan sistem pertanian berkelanjutan.

Kesehatan dan Kesejahteraan, memastikan kesehatan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua usia. Termasuk dalam tujuan ini adalah akses universal terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, pencegahan penyakit dan peningkatan akses terhadap obat-obatan yang terjangkau.

Pendidikan Berkualitas, memastikan akses yang inklusif, adil dan berkualitas untuk semua pendidikan yang layak sepanjang hidup. Termasuk dalam tujuan ini adalah peningkatan akses terhadap pendidikan dasar dan menengah, serta pemberdayaan pendidikan teknis dan vokasional.

Kesetaraan Gender, mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan semua wanita dan anak perempuan. Fokus pada penghapusan diskriminasi gender dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan.

Air Bersih dan Sanitasi, memastikan akses yang universal dan berkelanjutan terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Tujuan ini mencakup peningkatan akses terhadap air minum yang aman, sanitasi yang memadai, dan praktik higienis yang baik.

Energi Terjangkau dan Bersih, memastikan akses terhadap energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern untuk semua. Termasuk dalam tujuan ini adalah peningkatan penggunaan energi terbarukan dan efisiensi energi.

Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, menciptakan lapangan kerja yang layak, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Tujuan ini mencakup penciptaan pekerjaan yang produktif, peningkatan produktivitas dan pengentasan pekerjaan informal.

Industri, Inovasi dan Infrastruktur: Membangun infrastruktur yang kokoh, promosi industrialisasi yang inklusif, dan mendorong inovasi. Fokus pada pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, promosi inovasi teknologi, dan dukungan terhadap sektor industri.

Pengurangan Ketimpangan, mengurangi ketimpangan dalam dan antara negara. Termasuk dalam tujuan ini adalah pemberdayaan ekonomi, sosial dan politik untuk semua, serta perlindungan terhadap hak-hak migran dan pekerja migran.

Kota dan Permukiman Berkelanjutan, membuat kota dan permukiman inklusif, aman, tahan bencana dan berkelanjutan. Termasuk dalam tujuan ini adalah peningkatan akses terhadap perumahan yang layak, transportasi publik dan pengelolaan limbah yang baik.

Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Fokus pada pengurangan limbah, efisiensi sumber daya dan promosi siklus hidup produk yang bersih.

Tindakan Terhadap Perubahan Iklim, mengambil tindakan mendesak untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Termasuk dalam tujuan ini adalah peningkatan kapasitas adaptasi, pengurangan emisi gas rumah kaca dan promosi energi terbarukan.

Kehidupan di Bawah Air, melindungi kehidupan laut dan memastikan pengelolaan yang berkelanjutan terhadap sumber daya laut. Fokus pada konservasi dan restorasi ekosistem laut, serta pengendalian penangkapan ikan yang berlebihan.

Kehidupan Darat, melindungi, memulihkan dan mempromosikan pengelolaan berkelanjutan terhadap ekosistem darat. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengendalian deforestasi, restorasi lahan yang rusak dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Perdamaian, Keadilan dan Institusi yang Kuat, memastikan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Fokus pada pengurangan kekerasan, perlindungan terhadap hak asasi manusia dan membangun institusi yang efektif.

Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Memperkuat aliansi global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Termasuk dalam tujuan ini adalah kerjasama internasional, pertukaran teknologi dan dukungan finansial bagi negara-negara berkembang.(António Guterres, 2019)

Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan yang adil, menawarkan pendekatan yang unik dan holistik terhadap pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti zakat, sedekah dan wakaf, serta larangan terhadap riba dan spekulasi, tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat dan mencapai kemaslahatan yakni telah tercapainya kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan rohani maupun bainnya.(Hidayati, 2023)

Ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mencakup, prinsip keadilan dan Kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam ekonomi Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan pengurangan kesenjangan sosial. Dalam konteks ini,

kekayaan tidak hanya dipandang sebagai hak individu, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola dengan bijaksana untuk kesejahteraan bersama.

Riba atau bunga, adalah salah satu praktik yang dilarang dalam ekonomi Islam. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pinjaman uang tanpa adanya risiko nyata tidak adil dan merugikan masyarakat. Negara-negara yang menerapkan larangan riba memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih tinggi dan akses keuangan yang lebih luas bagi masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu. (Inayah, 2020)

Zakat adalah kewajiban memberikan sebagian dari kekayaan untuk membantu yang kurang mampu. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan saling berbagi dalam Islam. Peran penting zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, dilakukan dengan dua cara yaitu pengelolaan zakat secara konsumtif dan produktif.(Amirah, Sulfinadia, Islam, Imam, & Padang, 2024)

Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dengan sebagian besar tujuan SDGs, terutama yang berkaitan dengan dimensi ekonomi dan keadilan sosial. Dalam konteks ekonomi Islam, ada beberapa aspek penting yang dapat mendukung pencapaian tujuan-tujuan utama SDGs:

Tujuan SDGs yang pertama, yakni pengentasan kemiskinan, sejalan dengan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam. Prinsip distribusi kekayaan yang adil (*adl*) dan konsep zakat memastikan bahwa kekayaan disebar secara merata di antara anggota masyarakat, dengan memberikan dukungan khusus kepada mereka yang membutuhkan. Sistem zakat dapat digunakan untuk membantu mengangkat masyarakat dari garis kemiskinan dengan memberikan bantuan keuangan kepada mereka yang membutuhkan, serta mempromosikan inklusi ekonomi.(Ishartono, 2023)

Tujuan SDGs terkait dengan lapangan kerja layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (SDGs 8) juga dapat didukung oleh prinsip-prinsip ekonomi Islam. Praktik ekonomi Islam mendorong investasi dalam sektor riil dan kewirausahaan yang produktif, serta menekankan pentingnya pembagian hasil yang adil antara pemilik modal dan pekerja. Larangan riba dalam Islam juga mendorong sistem keuangan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

SDGs 9, yang menyoroti pentingnya infrastruktur yang terjangkau, industrialisasi yang berkelanjutan, dan inovasi, dapat diperkuat melalui prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sistem keuangan Islam mendorong investasi dalam proyek-proyek infrastruktur yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan inklusif, serta membatasi spekulasi dan praktik keuangan yang merugikan.

SDGs 10 tentang pengurangan ketimpangan dapat didukung oleh prinsip keadilan ekonomi dan distribusi yang adil dalam Islam. Larangan riba dan prinsip distribusi kekayaan yang merata dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara berbagai kelompok masyarakat, serta memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi.(Nurkhozin, 2021)

Relevansi Ekonomi Islam terhadap Kepemudaan

Islam memandang masa muda sebagai periode penting untuk membentuk kepribadian dan menentukan kesuksesan di masa depan. Karena itu, Islam menekankan pentingnya mengembangkan potensi fisik, intelektual dan mental pemuda dengan baik selama masa ini, agar

nantinya mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan, memiliki moral yang kuat dan menguasai keterampilan secara optimal.

Pemuda adalah simbol kekuatan, vitalitas dan energi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa muda merupakan periode puncak perkembangan dan pemanfaatan potensi, baik dari segi fisik, mental, intelektual, maupun moral. Ini adalah masa ketika kemampuan berpikir mencapai tingkat tertinggi dalam hal kreativitas dan imajinasi, menampilkan kapasitas dan kapabilitas terbaiknya.

Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menjelaskan bagaimana pemuda seharusnya, namun Al-Qur'an menggambarkannya melalui kisah-kisah pemuda yang bisa menjadi teladan *(ibroh)* bagi pemuda-pemuda Muslim. Salah satunya adalah kisah yang terdapat dalam surat Al-Anbiya ayat 60, yang menceritakan keberanian seorang pemuda dalam menentang kezaliman seorang raja yang kejam, mengajarkan untuk tidak sombong dan hanya menyembah Allah SWT. (Anshori, 2016)

Kisah ini dapat dilihat melalui kisah Nabi Ibrahim AS. Ayat tersebut berbunyi:

Artinya*:* Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim" (*QS. Al Anbiya* , n.d.)

Kemudian ada kisah tentang sekelompok pemuda yang melarikan diri ke dalam gua, dikenal dengan kisah Ashhab al-Kahfi. Kisah ini didasari oleh kekuatan iman mereka. Untuk mempertahankan keimanan, mereka menyelamatkan diri dengan bersembunyi di dalam gua dan tertidur selama ratusan tahun. Kisah ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 10, yang berbunyi:

Artinya*:* "Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung kedalam gua lalu mereka berdo'a*:* "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-sisiMu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan ini". (QS. Al Kahfi*:* 10)

Artinya*:* "Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemudapemuda yang beriman pada Tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk" (QS. Al Kahfi:13)

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa pemuda adalah individu dengan keimanan yang sangat kuat kepada Allah. Mereka memiliki fisik yang prima dan keberanian untuk menolak tradisi yang bertentangan dengan nilai tauhid. Kekuatan dan iman mereka tetap teguh meskipun harus menghadapi berbagai risiko, termasuk meninggalkan kampung halaman, berpisah dari keluarga, serta melepaskan harta dan kehormatan yang sebelumnya mereka miliki.

Kisah Nabi Ibrahim AS. dan kisah Ashhab al-Kahfi menunjukkan partisipasi pemuda yang pasif dan tidak adanya keterlibatan kerjasama, namun ayat ini mempertegas akan peran dan kemampuan seorang pemuda.

Nabi Muhammad SAW pun sangat memperhatikan masa muda seperti dalam sebuah hadits di bawah ini Rasulullah menegaskan*:*

*"*Saya wasiatkan para pemuda kepadamu dengan baik, sebab mereka berhati tulus. Ketika Allah mengutus diriku untuk menyampaikan agama yang bijaksana ini, maka kaum mudalah yang pertama-tama menyambut saya, sedangkan kaum tua menentangnya*"*.

Ahli hikmah mengatakan, siapa yang tumbuh pada masa mudanya dengan orientasi, akhlak, kepribadian, karakter tertentu, maka rambutnya akan memutih dalam kondisi ia memiliki karakter yang telah diperjuangkannya itu. Imam Syafii mengatakan, Sungguh pemuda itu distandarisasi dari kualitas ilmu dan ketakwaannya. Jika keduanya tidak melekat pada struktur kepribadiannya. Ia tidak layak disebut pemuda. Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan.

Kemudian di sebutkan juga dalam surat Yusuf ayat 22, yang artinya:

*"*Setelah Yusuf mencapai kedewasaanya, maka Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.

Dan demikianlah Allah memberi pahala terhadap orang-orang yang berbuat baik*"*

Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan masa muda sebagai periode kedewasaan, di mana seseorang dianggap mampu menerima ilmu dan amanah besar. Pada usia ini, seseorang mencapai kematangan penuh dan dinilai layak untuk memikul tanggung jawab serta tugas-tugas tertinggi. Beberapa nabi diangkat menjadi nabi ketika mereka mencapai usia kematangan ini, termasuk Nabi Muhammad SAW, yang diangkat menjadi nabi pada usia empat puluh tahun.

Karena masa muda sangat penting bagi kebangkitan dan masa depan Islam, para ulama selalu mengingatkan pemuda untuk tidak terjebak dalam kemewahan hidup dan berbagai godaan lainnya.

Dalam surah At-Taubah: 71 juga menjelaskan terkait partisipasi yang bermakna;

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*."*

Setelah Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat orang munafik yang tercela itu, lalu hal itu diiringi dengan penyebutan tentang sifat-sifat orang mukmin yang terpuji. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

"Sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)

Maksudnya, sebagian dari mereka saling bantu dan saling mendukung dengan sebagian yang lain.

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa partisipasi sosial adalah kewajiban kolektif yang dibebankan kepada semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan**.** Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain menegaskan pentingnya kerja sama dalam komunitas beriman. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa ini merujuk pada hubungan sosial yang dilandasi oleh solidaritas, di mana setiap individu saling membantu dalam melaksanakan perintah-perintah agama dan menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk partisipasi yang bermakna adalah menyuruh yang *ma'ru*f dan mencegah yang *mungkar***.** Menyuruh kepada kebaikan (*ma'ruf*) berarti mempromosikan tindakan-tindakan yang diakui oleh syariah dan oleh masyarakat sebagai hal yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan amal saleh. Sementara itu, mencegah yang mungkar adalah upaya untuk menghentikan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merusak tatanan sosial, seperti kemungkaran moral, ketidakadilan dan segala bentuk keburukan lainnya.

Partisipasi bermakna dalam ayat ini dapat dilihat sebagai keterlibatan aktif dalam membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan bermoral. Orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendukung nilai-nilai kebaikan (*ma'ruf*) dan menentang keburukan (*mungkar*). Dalam konteks sosial modern, ini bisa berarti terlibat dalam gerakan sosial yang mempromosikan keadilan, mencegah kejahatan, serta mendukung kegiatan yang memperbaiki kondisi masyarakat.

Selain itu, ayat ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam partisipasi antara laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, peran perempuan dalam kehidupan sosial sama pentingnya dengan peran laki-laki, terutama dalam hal menjaga kebaikan bersama dan memperjuangkan nilai-nilai moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan *(field research).* Dengan pendekatan ini, untuk memperoleh data primer dan sekunder peneliti dapat berinteraksi langsung dengan melakukan wawancara, observasi dan mengamati kondisi yang berkaitan dengan partisipasi pemuda dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam perspektif ekonomi Islam. Peneliti menerapkan teknik analisis data yang terdiri dari tiga langkah utama: pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Pemuda yang Bermakna terhadap Terwujudnya SDGs pada PC FGI Kabupaten Bone

Pemuda di Pengurus Cabang Forum Generasi Berencana Indonesia (PC FGI) Kabupaten Bone memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), baik dalam peran aktif, pasif, maupun konsultatif. Dalam partisipasi aktif, pemuda terlibat langsung dalam merancang dan melaksanakan program-program yang mendukung tujuan SDGs, khususnya di bidang kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Program-program seperti yang dilaksanakan oleh divisi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) memberikan edukasi tentang isu-isu penting, seperti stunting, kekerasan seksual dan gizi buruk. Salah satu contoh sukses adalah workshop INIGENTING yang telah menjangkau lebih dari 70 lokasi di Kabupaten Bone, fokus pada peningkatan kesadaran remaja tentang pola makan sehat dan pencegahan stunting. Pemuda juga terlibat dalam PIK Remaja yang ada di 107 sekolah, di mana mereka menjadi fasilitator yang mengedukasi teman sebaya tentang isu-isu SDGs, mendukung SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas).

Selain partisipasi aktif, pemuda juga berkontribusi dalam bentuk partisipasi pasif, di mana mereka terlibat dalam kegiatan yang dirancang oleh organisasi atau pemerintah, meskipun tidak terlibat langsung dalam perencanaan atau pengambilan keputusan. Contoh kegiatan ini adalah workshop Tentang Kita dan Upgrade Tentang Kita, yang berfokus pada peningkatan kapasitas diri dan membahas topik-topik penting seperti identitas diri, kehidupan remaja serta peran pemuda dalam mengatasi isu sosial. Partisipasi pasif ini memberikan dampak signifikan dalam pembentukan generasi muda yang lebih sadar akan tantangan sosial dan pembangunan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan SDGs 10 (Mengurangi Ketimpangan).

Pemuda di PC FGI Kabupaten Bone juga memainkan peran penting dalam forum-forum konsultatif, di mana mereka memberikan masukan dan rekomendasi untuk pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Pemuda terlibat dalam musyawarah pembangunan dan kelompok kerja lintas sektor, memberikan ide-ide inovatif untuk merancang program-program pembangunan yang mendukung SDGs. Keterlibatan ini memungkinkan pemuda untuk menentukan prioritas program pembangunan, seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi dan promosi kesehatan, yang mendukung SDGs 16 (Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Kuat). Dengan peran ini, pemuda tidak hanya menjadi peserta dalam pembangunan, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang mempengaruhi kebijakan dan menciptakan peluang yang lebih besar bagi generasi mendatang.

Tantangan yang Dihadapi emuda dalam Berpartisipasi Mencapai SDGs pada PC FGI Kabupaten Bone

Pemuda di PC FGI Kabupaten Bone memainkan peran penting dalam mendukung

pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), namun mereka menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas partisipasi mereka. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan fasilitas yang memadai, termasuk kurangnya pelatihan yang relevan dan akses terbatas terhadap teknologi yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan program SDGs secara efektif. Selain itu, pemuda juga menghadapi hambatan sosial dan budaya, seperti pandangan masyarakat yang meragukan kemampuan mereka, dengan generasi tua sering memandang pemuda sebagai kurang berpengalaman atau terlalu idealis. Meski begitu, ada peningkatan dukungan masyarakat terhadap peran aktif pemuda dalam pembangunan berkelanjutan.

Untuk mengatasi hambatan ini, pemuda di PC FGI Kabupaten Bone mengembangkan strategi kreatif, seperti berwirausaha melalui usaha kecil yang dapat mendanai kegiatan program SDGs dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Mereka juga mengedukasi masyarakat untuk mengubah pandangan tentang peran mereka dalam pembangunan. Kolaborasi antara PC FGI dan pemerintah daerah melalui MoU juga menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian SDGs, memperkuat SDGs 17 (Kemitraan untuk Tujuan) dan memberi pemuda ruang untuk berkontribusi dengan ide-ide kreatif dalam merancang solusi terhadap masalah sosial. Dengan pendekatan ini, pemuda dapat memainkan peran lebih besar dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Partisipasi Pemuda dalam Mencapai SDGs pada PC FGI Kabupaten Bone

Pemuda di PC FGI Kabupaten Bone telah secara aktif mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berbagai kegiatan ekonomi yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan pribadi, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan, yang sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam perspektif ekonomi Islam, pemuda dianggap sebagai aset penting dalam pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, dengan penekanan pada prinsip keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda di PC FGI, seperti program Bank Sampah, penggalangan dana untuk sedekah, serta pemberdayaan ekonomi kreatif, menunjukkan penerapan nyata dari nilai-nilai ekonomi Islam yang mencakup konsep *al-'adl* (keadilan), *musharakah* (kerjasama dalam usaha) dan *takaful* (saling membantu). Dengan prinsip-prinsip tersebut, pemuda tidak hanya berfokus pada keuntungan individu, tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh pemuda di PC FGI Kabupaten Bone juga mencerminkan keberlanjutan (*istihsan*) dalam pengelolaan sumber daya alam. Program Bank Sampah, yang mengubah sampah menjadi sumber daya ekonomi, adalah contoh penerapan prinsip keberlanjutan, di mana pemuda tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengurangan beban pajak PBB. Pemuda juga menghindari pemborosan sumber daya dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang mereka jalankan memperhatikan aspek keberlanjutan jangka panjang, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan tujuan SDGs yang berfokus pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (SDGs 12), pengentasan kemiskinan (SDGs 1) dan pembangunan masyarakat yang inklusif (SDGs 10). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kegiatan mereka, pemuda di PC FGI Kabupaten Bone turut berperan dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan dan

inklusif, yang mengutamakan kesejahteraan umat secara keseluruhan, bukan hanya keuntungan individu semata.

Partisipasi pemuda di PC FGI Kabupaten Bone juga memperlihatkan bahwa ekonomi Islam dapat menjadi kerangka moral yang efektif dalam mengarahkan tindakan sosial, ekonomi dan lingkungan yang mendukung pencapaian SDGs. Sebagai agen perubahan, pemuda tidak hanya terlibat dalam program-program ekonomi yang sudah ada, tetapi juga menciptakan solusi baru untuk permasalahan yang ada di masyarakat, seperti pengelolaan sampah, pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal dan penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Pemuda di PC FGI mengedepankan kerja sama dalam kebajikan dan takwa, sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Surah Al-Ma'idah (5:2), yang mendorong untuk saling tolong-menolong dalam mencapai kebaikan dan kebermanfaatan bersama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendukung pencapaian SDGs, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di masyarakat dan membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial untuk generasi mendatang.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori partisipasi pemuda, SDGs, dan ekonomi Islam, dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diintegrasikan dalam tindakan pemuda yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui penerapan prinsip-prinsip *al-'adl* (keadilan), maslahah (manfaat bersama), dan *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan), pemuda di PC FGI Kabupaten Bone tidak hanya berperan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga turut menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Kontribusi ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara partisipasi pemuda dan SDGs dengan memasukkan perspektif ekonomi Islam sebagai dasar moral yang dapat mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, sekaligus memberikan model bagi pengembangan ekonomi yang adil dan berkelanjutan dalam konteks lokal. Dengan demikian, keterlibatan pemuda di PC FGI Kabupaten Bone dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial yang berbasis pada prinsip ekonomi Islam memiliki dampak positif yang signifikan, baik secara lokal maupun dalam kontribusinya terhadap pencapaian tujuan SDGs secara global.

KESIMPULAN

Pemuda yang tergabung dalam PC FGI Kabupaten Bone menunjukkan partisipasi yang aktif dan signifikan dalam berbagai program yang mendukung pencapaian SDGs, terutama yang berkaitan dengan penghapusan kemiskinan (SDGs 1), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta pengurangan ketimpangan (SDGs 10). Bentuk partisipasi yang terlibat antara lain adalah melalui kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Pemuda tidak hanya menjadi peserta dalam program, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan dan melaksanakan berbagai program yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pemuda di Kabupaten Bone menghadapi beberapa tantangan dalam berpartisipasi secara optimal dalam mencapai SDGs, antara lain keterbatasan sumber daya, kesadaran yang rendah tentang pentingnya SDGs, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi. Selain itu, faktor budaya dan sosial juga mempengaruhi seberapa besar partisipasi pemuda dalam mencapai SDGs, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil.

Dalam perspektif Ekonomi Syariah, partisipasi pemuda di PC FGI Kabupaten Bone sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam syariah. Mereka menerapkan prinsip keadilan (*Adl*) dalam berbagi dengan yang membutuhkan dan mencoba memastikan transparansi dalam setiap kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Pemuda ini juga mulai memperhatikan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan menghindari eksploitasi

berlebihan, yang selaras dengan prinsip *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan). Selain itu, prinsip maslahah yang menekankan pada manfaat bersama sudah mulai diaplikasikan dalam kegiatan sosial mereka, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, mereka menunjukkan komitmen terhadap prinsip ekonomi Islam yang mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan dalam rangka mendukung pencapaian SDGs.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama pemuda tentang pentingnya SDGs perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif. Program pelatihan, seminar dan diskusi tentang SDGs harus diperkenalkan di berbagai tingkat pendidikan dan komunitas. Pemuda yang terlibat dalam PC FGI diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan partisipasi di tingkat lokal.

Untuk meningkatkan kontribusi pemuda terhadap pencapaian SDGs, terutama SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) perlu ada peningkatan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Program pelatihan kewirausahaan, pemberian modal usaha dan akses ke pasar yang lebih luas dapat menjadi langkah konkret untuk menciptakan peluang kerja yang layak bagi pemuda di Kabupaten Bone.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti zakat, wakaf dan sistem ekonomi berbasis syariah dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian SDGs. Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, termasuk PC FGI dapat menggali lebih dalam potensi ekonomi Islam untuk menciptakan program yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memastikan bahwa distribusi kekayaan dan sumber daya dilakukan secara adil.

DAFTAR REFERENSI

Amirah, N., Sulfinadia, H., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Termasuk Indonesia. *Al-Intajl*, *10*(1), 23–39.

Anggara, O. (2022). Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *10*(1), 61. https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11169

Anshori, M. (2016). Pemuda dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *1*, 233. Diambil dari http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/download/1060/8 (1 Desember 2019)

António Guterres. (2019). The Sustainable Development Goals Report 2019. In *United Nations publication issued by the Department of Economic and Social Affairs* (Vol. 10).

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Pemuda Indonesia 2023.

Bambang Hermantoro, & Zuraidah. (2023). Peranan Lembaga Filantropi Rumah Zakat dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals / SDGs) Di Kota Kediri. *Istithmar*, *7*(1), 42–49. https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.606

Hidayati, K. (2023). Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Bantuan Perekonomian Masyarakat. *Economic : Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, *13*(2), 72–92. https://doi.org/10.59943/economic.v13i02.81

Inayah, I. N. (2020). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, *2*(2), 89–100.

Ishartono, T. R. S. . (2023). Sustainable Development Goals (SDGS) Dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, *6*, 154–272. https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.104

Latifah, E. (2022). Peran Ekonomi Syariah Dalam Mendukung Terwujudnya Sustainable

Development Goals (SDGs) Di Indonesia. *at-taniiz*, *3*(1), 119.

Lestari, B. A., Ragamustari, S. K., & Hirawan, F. B. (2023). Bisikan atau Suara Lantang: Perjalanan Advokasi Kebijakan Larangan Penggunaan Plastik Sekali-Pakai Melalui Partisipasi Pemuda di Provinsi DKI Jakarta dan Bali. *Jurnal Studi Pemuda*, *12*(1), 14–32. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.83978

Nurkhozin. (2021). Manajemen Pendayagunaan Zakat Tinjauan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal An-Nahl*, *8*(1), 52–62. https://doi.org/10.54576/annahl.v8i1.29

Pasal 1 Angka (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. (n.d.).

Pasal 1 Angka (11) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. (n.d.).

QS. Al Anbiya . (n.d.).

Rohman, A. (2022). Implementation Of Youth Participation Right In Village Government (Case Study Of Linggar Village, Rancaekek Sub-District, Bandung. *Res Nullinus Law Journal*, *5*(1), 22–34. Diambil dari http://ojs.unikom.ac.id/index.php/law

Sarlito W Sarwono. (2008). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

Septiani, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Mengatasi Dan Menyikapi Kesenjangan Sosial Dengan Menggunakan Penerapan Ekonomi Syariah. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(1), 140. https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.130

Suwarji. (2023). Peranan Pemuda dalam Partisipasi Menyukseskan Kegiatan Yang Terafiliasi Partai Politik. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 134–148. https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.433

Syafutra, A. O. (2023). *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Masyarakat Pedesaan Di Desa Nanjungan Sumatera Selatan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

United Nations. (2020). World Youth Report: Youth Social Entrepreneurship and the 2030 Agenda. In *The World Youth Report*. Diambil dari https://www.un.org/development/desa/youth/wp-content/uploads/sites/21/2020/07/2020-World-Youth-Report-FULL-FINAL.pdf